



Chuugi Bushido Value in Animation Movie “Sengoku Musou” by Kojin Ochi

Ruditya Yogi Wardana, Ely Triasih Rahayu, Dian Bayu Firmansyah*, Hartati

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

**dbayuf@unsoed.ac.id*

ABSTRACT

This research was based on one of the most popular Japanese cultural value called *Bushido*, especially *chuugi* value in *Sengoku Musou* animated film by Kojin Ochi. The purposes of this research were: 1) Describing the implementation of *chuugi* value in *bushido*, 2) Describing the act of *chuugi*, and 3) Describing the act that deviate from *chuugi*. The method used in this research was a qualitative research method. The results of this study showed that there were 20 acts of *chuugi* and 5 acts that deviate from *chuugi* in *Sengoku Musou* animated film. Moreover, this research indicated that the act of *chuugi* can be motivated by several factors such as the aspect of obedience with orders, the desire to stay together, and the will to sacrifice everything for their master. On the other hand, the deviation of *chuugi* were occurred because of economic factor, depression factor, psychopathic factor, seeking a target for disappointment factor, and opposing social bonding factor.

KEYWORDS

Bushido; Chuugi; Konsep perilaku; Sengoku Musou

ARTICLE INFO

First received: 12 February 2020

Final proof accepted: 6 May 2020

Available online: 20 June 2020

PENDAHULUAN

Budaya berasal dari bahasa Sansakerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang memiliki arti budi atau akal manusia, sehingga budaya dapat diartikan segala hal yang berkaitan dengan akal manusia (Widyosiswoyo, 2004). Budaya sendiri merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat/bangsa dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk oleh gagasan manusia yang meliputi unsur yang rumit yaitu pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, sistem agama, adat istiadat, karya seni,

hukum, moral, dst. (Taylor dalam Sulaeman, 1998).

Budaya memiliki beberapa unsur abstrak, salah satunya merupakan nilai-nilai dari budaya. Nilai dari suatu budaya memiliki fungsi sebagai pedoman terhadap tindakan manusia (Koentjaraningrat dalam Sulaeman, 1998). Nilai dari suatu budaya mengakar kuat pada jiwa suatu masyarakat, sehingga suatu budaya dapat mencerminkan jati diri suatu masyarakat. Seperti di Indonesia terdapat salah satu budaya yaitu guyub rukun dan salah satu nilai yang terkandung di dalamnya yaitu gotong royong. Nilai tersebut dapat terlihat pada kegiatan masyarakat seperti

kerja bakti di lingkungan tinggal. Berbeda dengan Indonesia, masyarakat di Jepang memiliki nilai budayanya sendiri. Salah satu contohnya tercermin pada sikap para *samurai* pada era *Sengoku*.

Era *Sengoku* merupakan satu era di mana terjadi konflik militer di negara Jepang. Era *Sengoku* dimulai pada sekitar tahun 1467 sampai sekitar tahun 1615. Perang *Ōnin* pada tahun 1467 merupakan titik permulaan dari era *Sengoku* yang memiliki tujuan untuk menggulingkan pemerintahan *shogun* Ashikaga. Kemudian era *Sengoku* diakhiri pada peristiwa pendudukan kastil Osaka oleh Tokugawa Ieyasu yang memiliki tujuan untuk meruntuhkan klan Toyotomi. Pada masa ini, *samurai* mengamalkan nilai-nilai *bushido* terutama nilai kesetiaan terhadap pemimpin. Para *samurai* pada masa ini bersumpah setia untuk mengikuti pemimpinnya. Hal tersebut sesuai dengan nilai *chuugi* yang terkandung dalam konsep *bushido*.

Bushido berasal dari tiga kanji yaitu kanji *Bu* (武) yang berarti militer, *Shi* (士) yang berarti kesatria, dan *Dou* (道) yang berarti jalan. Secara harafiah, *bushido* memiliki arti 'jalan kesatria'. Konsep *bushido* dipengaruhi oleh tiga ajaran yaitu ajaran Konfusius, Zen Buddhisme, dan Shintoisme. Ketiga ajaran tersebut melahirkan konsep *bushido* yang mengandung tujuh nilai, yaitu *gi* (kebenaran), *yu* (keberanian), *jin* (kebijaksanaan), *rei* (hormat/sopan santun), *makoto/shin* (kejujuran), *meiyo* (harga diri), dan *chuugi* (loyalitas).

Nilai-nilai *bushido* tercerminkan pada salah satu film yaitu *Sengoku Musou* karya Kojin Ochi. Salah satu nilai *bushido* yang tercermin pada film ini adalah *chuugi* (loyalitas) yang terlihat pada saat Hideyoshi mengatakan kalimat terakhirnya kepada jenderal terpercayanya, Ieyasu dan Mitsunari. Seperti dalam dialog (1):

(Dialog 1)

家康 : 豊臣どの
Ieyasu : Hideyoshi-dono
'tuan Hideyoshi'
秀吉 : 豊臣の事...わが子、秀頼の事...くれぐれを...くれぐれを
Hideyoshi : *Toyotomi no koto... waga ko*, Hideyori
no koto... kure gure o... kure gure o
'tolong jaga... klan Toyotomi...dan juga putraku, Hideyori...'
家康 : お任せあれ
Ieyasu : *Omakase are*
'serahkan pada saya.'

三成 : 豊臣の家は必ずお守りします
Mitsunari : *Toyotomi no ie wa kanarazu omamorishimasu*
'saya akan melindungi klan Toyotomi.'

(*Sengoku Musou*, episode 2, menit 02:40-02:05)

Pada potongan dialog (1) diceritakan Hideyoshi selaku pimpinan tertinggi klan Toyotomi meminta kedua panglimanya, Ieyasu dan Mitsunari untuk menjaga klan Toyotomi dan anaknya yaitu Hideyori. Kemudian disanggupi oleh kedua panglimanya. Dari potongan dialog di atas, sikap yang menunjukkan kesetiaan panglima kepada pemimpinnya yaitu pada jawaban Tokugawa Ieyasu 「お任せあれ。」 yang berarti "Serahkan pada saya" dan pada jawaban Ishida Mitsunari 「豊臣の家は必ずお守りします。」 yang berarti "Saya akan melindungi klan Toyotomi". Kedua jawaban tersebut menunjukkan nilai loyalitas yang sesuai dengan nilai *chuugi*.

Selain sikap yang mencerminkan nilai *bushido*, dalam film ini juga terdapat sikap yang tidak sesuai dengan nilai *bushido*. Salah satunya merupakan penyimpangan dari nilai *chuugi* (loyalitas) yang terlihat pada saat Yoshitsugu menjelaskan maksud perintah Mitsunari kepada Kiyomasa dan Masanori untuk pergi ke Kyushu. Seperti dalam dialog (2) berikut.

(Dialog 2)

清正 : おれはお前の命令にはしたがわない。さらばだ、三成。
Kiyomasa : *Ore wa omae no meirei ni wa shitagawanai. Saraba da, Mitsunari.*
'aku takkan mau menerima perintah dari orang sepertimu. Selamat tinggal, Mitsunari.'
正則 : き...清正?じゃあな。
Masanori : *Ki... Kiyomasa? Jyaana.*
'Ki... Kiyomasa? Sampai jumpa.'

(*Sengoku Musou* episode 2, menit 09:59-10:08)

Pada potongan dialog (2), Mitsunari selaku panglima dari klan Toyotomi memerintahkan sahabatnya yaitu Kiyomasa dan Masanori untuk pergi menjaga Kyushu. Merasa sikap Mitsunari berubah dan terlihat tidak peduli terhadap klan Toyotomi, Kiyomasa menolak perintah dari Mitsunari diikuti oleh Masanori. Hal tersebut terlihat pada dialog Kiyomasa 「おれはお前の命令にはしたがわない。さらばだ、三成。」 yang

berarti "Aku takkan mau menerima perintah dari orang sepertimu. Selamat tinggal, Mitsunari", dan pada dialog Masanori 「き...清正?じゃあな。」 yang berarti "Ki...Kiyomasa? Dah." kemudian mereka meninggalkan Mitsunari dan kawan-kawannya. Sikap tersebut merupakan sikap melawan perintah seorang pemimpin dan sikap tersebut tidak sesuai dengan nilai *chuugi*.

Berdasarkan kajian dialog (1) dan (2), penulis tertarik untuk mengkaji implementasi dan penyimpangan dari nilai *bushido* terutama terhadap nilai *chuugi*. Film yang akan dianalisis yaitu *Sengoku Musou* karya Kojin Ochi. Penulis memilih *Sengoku Musou* dikarenakan pada film ini terdapat implementasi dan penyimpangan dari nilai *chuugi*. Dengan penelitian ini, diharapkan pembaca, khususnya bagi pembelajar kebudayaan Jepang, dapat memahami bahwa selain keberadaan nilai *chuugi*, terdapat pula penyimpangan dari nilai tersebut.

KAJIAN TEORI

Budaya

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya dari manusia dalam bermasyarakat yang kemudian dijadikan miliknya sendiri dengan proses belajar (Widyosiswoyo, 2004).

Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (dalam Widagdho, 2010). Selain itu Linton menyatakan bahwa budaya merupakan konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu (dalam Widagdho, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan segala sesuatu hal yang didasari oleh gagasan, karya, dan hasil karya dari manusia yang diperoleh dari proses belajar di masyarakat dan diturunkan ke anggota masyarakat tertentu.

Konsep Perilaku

Perilaku apabila dilihat dari segi biologis merupakan suatu bentuk kegiatan atau aktivitas

organisme yang bersangkutan. Jadi, perilaku manusia pada hakekatnya merupakan suatu aktivitas pada diri manusia tersebut. Oleh karena itu, perilaku manusia memiliki bentangan yang luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, bahkan kegiatan internal, seperti berpikir, persepsi, dan emosi. Jadi secara garis besar, perilaku merupakan apa yang dikerjakan oleh organisme, baik yang dapat diamati secara langsung atau pun yang dapat diamati secara tidak langsung (Notoatmodjo, 1993).

Kemudian menurut Freud (dalam Notoatmodjo, 2010), perilaku dari sudut pandang psikoanalisis dibentuk oleh 3 aspek, yaitu:

- (1) *Das es (the id)*, merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan aspek biologis.
- (2) *Das ich (the ego)*, merupakan aspek psikologi kepribadian yang berkaitan dengan realitas (dunia luar).
- (3) *Das uber ich (the super-ego)*, merupakan aspek sosiologis kepribadian yang berhubungan dengan nilai-nilai moral.

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku merupakan kegiatan dari manusia, seperti berjalan, berpikir, dan seterusnya, yang dikendalikan oleh kepribadiannya. Kepribadian manusia ditentukan oleh prinsip mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknikmatan (*das es*), dan dalam mencapai kenikmatan dan menghindari kenikmatan, disesuaikan dengan kondisi realitas yang ada (*das ich*), serta dikendalikan oleh norma-norma sosial dan hati nurani manusia (*das uber ich*).

Bushido

Agustian (2010) mengungkapkan makna *bushido* sebagai sikap rela berkorban untuk pemimpin atau negara. Segala aspek kehidupan *samurai* dikendalikan oleh *bushido*. Hal utama bagi *samurai* dalam *bushido* adalah mereka harus mengembangkan keahlian olah pedang dan berbagai senjata lain, berpakaian dan berperilaku khusus, serta mempersiapkan kematian yang bisa terjadi sewaktu-waktu ketika melayani tuannya. Mereka mengabdikan kesetiaan itu sebagai standar moral tinggi untuk semua tindakan dalam kehidupan.

Bushido sendiri tidak hanya sebagai aturan dan cara berperang. Akan tetapi juga terkandung ajaran-ajaran moral pada *bushido*. Nitobe menjelaskan,

"*Bushido, then, is the code of moral principles which the knights were required or instructed to observe. It is not a written code; at best it consists of a few maxims handed down from mouth to mouth or coming from the pen of some well-known warrior or savant. More frequently it is a code unuttered and unwritten, possessing all the more the powerful sanction of veritable deed, and of a law written on the fleshly tablets of the heart.*" (1908:4)

"*Bushido, kemudian, merupakan kode prinsip-prinsip moral yang ksatria diminta atau diperintahkan untuk diamati. Ini bukan kode tertulis; terdiri dari beberapa pepatah yang diturunkan dari mulut ke mulut atau berasal dari pena dari beberapa pejuang terkenal atau cendekiawan. Lebih tepatnya adalah kode yang tidak ditulis dan tidak tertulis, memiliki semua sanksi yang lebih kuat dari perbuatan yang benar, dan hukum yang tertulis di lubuk hati.*" (1908:4)

Bushido terbentuk atas pengaruh dari tiga ajaran. Tiga ajaran tersebut yaitu Konfusius, Zen Buddhisme dan Shintoisme. Ketiga ajaran tersebut mempengaruhi munculnya nilai-nilai pada konsep *bushido* yang berlaku di kalangan *samurai*. Terdapat tujuh nilai yang terkandung dalam konsep *bushido* sebagai berikut.

(1) *Gi* (義 – Kebenaran)

Kebenaran bagaikan tulang yang menopang tubuh. Tanpa tulang, tubuh tidak akan bisa berdiri tegak, bergerak dan berjalan. Tanpa adanya kebenaran, tidak dapat membuat seseorang menjadi sosok seorang *samurai*. Para *samurai* selalu mempertahankan etika, moral dan kebenaran. Menurut Nitobe, kebenaran dijelaskan sebagai berikut.

"*Rectitude is the power of deciding upon a certain course of conduct in accordance with reason, without wavering; -to die when it's right to die, to strike when it's right to strike is right.*" (1908: 20)

"Kebenaran adalah kekuatan untuk membuat keputusan tanpa ragu dengan didasarkan alasan-alasan yang kuat dan rasional- untuk mati apabila memang harus mati dan untuk menebas apabila harus menebas." (1908: 20)

(2) *Yuu* (勇 - Keberanian)

Dengan keberanian, *samurai* dapat bertahan dari berbagai kesulitan untuk menjaga prinsip kebenaran yang dipercaya dan diyakininya. Keberanian merupakan ciri yang amat melekat

pada *samurai*, dan dengan resiko apapun *samurai* siap mempertaruhkan nyawanya untuk memperjuangkan prinsip kebenaran yang dipercaya dan diyakininya. Nitobe mengemukakan:

"*Courage is doing what is right. To run all kinds of hazards, to jeopardize one's self, to rush into the jaws of death these are too often identified with Valor, and in the profession of arms such rashness of conduct what Shakespeare calls, "valor misbegot" is unjustly applauded; but not so in the Precepts of Knighthood.*" (1908:25-26)

"Keberanian melakukan apa yang benar. Untuk menjalankan semua jenis bahaya, untuk membahayakan diri sendiri, untuk bergegas menantang maut, ini terlalu sering disebut dengan keberanian, dan perilaku gegabah dalam militer yang Shakespeare sebut sebagai *valor misbegot* tidak diapresiasi secara adil; tetapi tidak demikian dalam Persepsi Ksatria." (1908:25-26)

(3) *Jin* (仁 - Kebajikan)

Cinta, kebesaran jiwa, kasih sayang kepada sesama manusia, simpati dan rasa iba selalu dikenai sebagai kebajikan mulia dan merupakan sifat luhur yang paling utama diantara sifat-sifat pada jiwa manusia (Nitobe, 1908). Meski berlatih ilmu pedang dan strategi berperang, para *samurai* harus memiliki sifat mencintai sesama, kasih sayang, dan peduli. Aspek keseimbangan *bushido* terdiri dari dua aspek yaitu maskulin (*yin*) yang diwakili oleh *gi* dan feminim (*yan*) yang diwakili oleh *jin*. Apabila penerapan *jin* bersamaan dengan penerapan *gi*, *samurai* bisa meredam sifat sombong dalam dirinya dan keinginan untuk mendominasi orang lain. Kemurahan hati juga ditunjukkan dalam hal memaafkan. Akan tetapi, para *samurai* harus membatasi perasaan ini agar tak berlebihan yang bisa membuat *samurai* menjadi lemah. Masamune mengungkapkan dengan pepatah pendek sebagai berikut.

"*Rectitude carried to excess hardens into stiffness; Benelovence indulged beyond measure sinks into weakness.*" (Nitobe, 1908: 37-38)

"Kebenaran mencegah kekejaman yang kaku, kebajikan yang selalu dituruti akan berubah menjadi kelemahan." (Nitobe, 1908: 37-38)

Jin merupakan "*Bushi no nasake*", seperti yang dijelaskan Nitobe sebagai berikut.

"*Bushi no nasake, the tenderness of a warrior had a sound which appealed at once to whatever was noble in us; not that the mercy of a samurai was generically different from the mercy of any other being, but because it implied mercy where mercy was not a blind impulse, but where it recognized due regard to justice, and where mercy did not remain merely a certain state of mind, but where it was backed with power to save or kill.*" (Nitobe, 1908: 38)

"*Bushi no nasake, kelembutan seorang pejuang memiliki hal yang menarik sekaligus untuk apa pun yang mulia dalam diri kita; bahwa belas kasih seorang samurai secara umum berbeda dari belas kasih makhluk lain, karena ia menyiratkan belas kasih yang bukan sekedar dorongan buta, tetapi ia mengakuinya karena keadilan, dan di mana belas kasih tidak hanya tentang kondisi pikiran, tetapi di mana ia didukung dengan kekuatan untuk menyelamatkan atau membunuh.*" (Nitobe, 1908: 38)

(4) *Rei* (礼 - Sopan santun)

Seorang *samurai* diharuskan untuk memiliki rasa sopan santun yang tinggi. Karena kesopanan merupakan bentuk penghormatan terhadap perasaan orang lain. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Nitobe sebagai berikut.

"*Politeness is a poor virtue, if it is actuated only by a fear of offending good taste, whereas it should be the outward manifestation of a sympathetic regard for the feelings of others. It also implies a due regard for the fitness of things, therefore due respect to social positions; for these latter express no plutocratic distinctions, but were originally distinctions for actual merit.*" (1908: 45-46)

"Sopan santun akan menjadi kebajikan yang buruk, jika hanya digerakkan oleh rasa takut menyinggung perasaan, padahal itu harus menjadi manifestasi luar dari rasa simpati terhadap perasaan orang lain. Ini juga menyiratkan suatu hal yang pantas, oleh karena itu menghormati posisi sosial; karena yang terakhir ini menyatakan tidak ada perbedaan plutokratis, tetapi pada mulanya adalah perbedaan untuk kebajikan yang sebenarnya." (1908: 45-46)

Dalam bentuk tertingginya, sopan santun bisa berubah menjadi kasih sayang. Bahkan dapat menjadi apa yang sudah kita ketahui seperti seorang *samurai* akan memilih menderita lebih lama dalam hal kebaikan, berperilaku

sepantasnya, tidak mudah terprovokasi, dan tidak menampilkan kebencian. Sopan santun sendiri apabila ditelaah kembali, akan memiliki hubungan terhadap tingkah laku seseorang sesuai dengan pangkatnya dalam kemiliteran, di mana seseorang akan menghormati orang yang memiliki pangkat yang lebih tinggi darinya.

(5) *Shin* (信 - Kejujuran)

Samurai dituntut untuk memegang teguh akan kejujuran. Dalam hal ini, setiap kata dan setiap kalimat yang dikeluarkan oleh seorang *samurai* harus bernilai sebuah kejujuran dan dapat dipegang perkataannya oleh orang lain. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Nitobe sebagai berikut:

"*Bushi no ichi gon, word of a samurai or in exact German equivalent ein Rittenvort was sufficient guaranty of the truthfulness of an assertion. His word carried such weight with it that promises were generally made and fulfilled without a written pledge, which would have been deemed quite beneath his dignity. Many thrilling anecdotes were told of those who atoned by death for ni gon a double tongue.*" (1908: 57)

"*Bushi no ichi gon, kata samurai atau dalam bahasa Jerman yaitu ein Rittenvort, cukup menjamin kebenaran suatu pernyataan. Katakatanya membawa beban sedemikian rupa sehingga janji-janji umumnya dibuat dan digenapi tanpa janji tertulis, yang akan dianggap cukup di dalam harga dirinya. Banyak anekdot yang menceritakan tentang mereka yang berlidah ganda atau ni gon harus menghadapi hukuman mati.*" (1908: 57)

(6) *Meiyo* (名誉 - Harga diri)

Para *samurai* selalu menjalankan kode etik *bushido* dengan konsisten dan tak pernah sekalipun melanggar kode etik tersebut dengan mengambil jalan pintas. Harga diri para *samurai* mereka jaga sedemikian rupa melalui perilaku terhormat. Cara mereka menjaga harga diri, salah satunya tidak membuang-buang waktu dengan percuma dan tidak berperilaku atau melakukan hal yang tidak berguna. Dalam hal ini Nitobe mengemukakan bahwa:

"*The sense of honor, implying a vivid consciousness of personal dignity and worth, could not fail to characterize the samurai, born and bred to value the duties and privileges of their profession. Though the word ordinarily given nowadays as the translation of*

Honor was not used freely, yet the idea was conveyed by such terms as na (name) men-moku (countenance), guaibun (outside hearing), reminding us respectively of the biblical use of "name", of the evolution of the term "personality" from the Greek mask, and of "fame." (1908: 65-66)

"Rasa hormat, menyiratkan kesadaran yang jelas tentang martabat dan harga diri, berhasil mengarakterisasi *samurai*, lahir dan dibesarkan untuk menilai tugas dan hak istimewa dari profesi mereka. Meskipun kata yang biasanya diberikan saat ini sebagai terjemahan "kehormatan" tidak digunakan secara bebas, namun gagasan itu disampaikan dengan istilah seperti *na* (nama), *menmoku* (wajah), *guaibun* (pendengaran luar), mengingatkan kita masing-masing dari penggunaan kata "nama", dari evolusi istilah "kepribadian" menurut istilah Yunani, dan "ketenaran." (1908: 65-66)

Bagi *samurai*, kehormatan merupakan salah satu hal yang penting. Apabila seorang *samurai* kehilangan kehormatannya, maka akan meninggalkan luka yang sangat dalam bagi dirinya dan orang-orang terdekatnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan sebagai berikut:

"That samurai was right who refused to compromise his character by a slight humiliation in his youth; "because," he said, "dishonor is like a scar on a tree, which time, instead of effacing, only helps to enlarge." (Nitobe, 1908: 67-68)

"*Samurai* itu benar yang menolak untuk mengkompromikan karakternya dengan sedikit penghinaan di masa mudanya; "Karena," katanya, "aib itu seperti bekas luka di pohon, di mana waktu, bukan hanya menempel, tetapi membantu memperbesar." (Nitobe, 1908: 67-68)

(7) *Chuugi* (忠義 - Kesetiaan)

Seorang *samurai* harus patuh dan setia terhadap seorang pemimpin. Tidak dipungkiri bahwa pada masanya, seorang *samurai* cenderung akan lebih memilih mengikuti satu orang pemimpin dan tidak berpindah pada yang lainnya. Dalam hal ini Nitobe mengemukakan:

"Other virtues feudal morality shares in common with other systems of ethics, with other classes of people, but this virtue homage and fealty to a superior is its distinctive feature. I am aware that personal fidelity is a moral adhesion existing among all sorts and conditions of men, a gang of pickpockets owe

allegiance to a Fagin; but it is only in the code of chivalrous honor that Loyalty assumes paramount importance." (1908: 74)

"Keutamaan lain moralitas feodal berbagi kesamaan dengan sistem etika lainnya, dengan kelas orang lain, tetapi penghormatan, kebajikan, dan kesetiaan kepada atasan adalah ciri khasnya. Saya sadar bahwa kesetiaan pribadi adalah adhesi moral yang ada di antara segala macam dan kondisi manusia, sekelompok pencopet berutang kesetiaan kepada seorang *Fagin*; tetapi hanya dalam kode kesetiaan yang penting." (1908: 74)

Chuugi

Chuugi dalam kamus kanji Bahasa Jepang dituliskan dengan kanji 忠義 yang memiliki arti 'kesetiaan'. Kanji *chuugi* terdiri atas dua kanji, yaitu kanji 忠 (*chuu*) yang memiliki arti 'setia' serta kanji 義 (*gi*) yang memiliki arti 'kebenaran'. *Chuugi* dapat diartikan kesetiaan dalam bertugas walaupun nyawa sebagai taruhannya (Agustian, 2010; Seruni, 2018). Nilai *chuugi* dalam *bushido* mengatur seorang *samurai* untuk menjalankan tugasnya yaitu setia terhadap pemimpin/atasannya. Kesetiaan ditunjukkan dengan dedikasi tinggi seseorang dalam melaksanakan tugas. Kesetiaan seorang ksatria tidak hanya saat pemimpinnya dalam keadaan sukses dan berkembang. Bahkan dalam situasi yang tidak diharapkan terjadi, misalnya pimpinan mengalami banyak beban permasalahan, seorang ksatria tetap setia pada pemimpinnya dan tidak meninggalkannya. Puncak kehormatan seorang *samurai* adalah mati dalam menjalankan tugas dan perjuangan (Rahmah, 2018).

Kesetiaan seorang *samurai* tidak hanya ditujukan pada seorang pimpinan/atasannya saja, karena keluarga yang merupakan elemen terdekat dari seorang *samurai* pun berhak atas kesetiannya. Nitobe (1908, dalam Wulandari, 2018) menyebutkan bahwa kesetiaan/*Chuugi* (忠義) dalam *Bushido* berpegang teguh bahwa kepentingan keluarga dan anggota-anggotanya merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan. Kepentingan tersebut diikat dengan rasa kasih sayang yang alami, yang keluar dari hati nurani. Oleh karena itu, *samurai* mati untuk seseorang yang dicintai, dan *bushido* harus hidup dan mati untuk negara atau bagi yang memegang kekuasaan secara sah. Ikatan kesetiaan dari tuan yang satu kepada tuan yang lain tanpa

mengkhiyanati kedua-duanya. Nitobe menambahkan:

"Griffis (religions of Japan) was quite right in stating that whereas in China Confucian ethics made obedience to parents the primary human duty, in Japan precedence was given to Loyalty." (1908: 76)
"Griffis (agama-agama Jepang) cukup benar dalam menyatakan bahwa etika Konfusius Cina membuat kepatuhan terhadap orang tua sebagai tugas utama manusia, kemudian di Jepang diutamakan kepada Loyalitas" (1908: 76)

Menurut Nitobe, kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya dalam paham etika Konfusius Cina memiliki kesamaan dalam konsep *chuugi* dalam *bushido* Jepang. Artinya kepatuhan merupakan hal yang penting dalam kesetiaan.

Seorang *samurai* pun diharuskan untuk mengedepankan kepentingan kelompoknya. Lafayette (dalam Rahayuningtyas, 2016) menyebutkan bahwa prioritas seorang *samurai* adalah menempatkan kepentingan kelompok, serta tidak membuat keputusan secara individu atau sewenang-wenang, dan mengkonsultasikan segala sesuatu sesuai adat social orang Jepang.

Seorang *samurai* dituntut untuk mengesampingkan kepentingan pribadinya, sehingga ia harus merelakan segalanya untuk kepentingan pemimpin/atasannya. Dalam hal ini, Nitobe mengatakan:

"If I be loyal, my father must be undone; if I obey my father, my duty to my sovereign must go amiss." (Nitobe, 1908: 80)

"Apabila aku setia, aku harus menghentikan ayahku; apabila aku menuruti ayahku, aku tidak melaksanakan tugas dari tuanku dengan benar" (Nitobe, 1908:80)

Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku *Chuugi*

Setiadi (2011: 215-227) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku, yang dalam hal ini akan dijadikan dasar untuk menganalisis penyebab penyimpangan perilaku *chuugi*. Faktor-faktor penyebab penyimpangan tersebut yaitu:

- (1) Sikap mental yang tidak sehat,
- (2) Ketidak harmonisan dalam rumah tangga,
- (3) Pelampiasan rasa kecewa,

- (4) Dorongan kebutuhan ekonomi,
- (5) Pengaruh lingkungan dan media massa,
- (6) Keinginan untuk dipuji,
- (7) Proses belajar yang menyimpang,
- (8) Ketidaksanggupan menyerap norma,
- (9) Proses sosialisasi nilai-nilai subkultur menyimpang,
- (10) Kegagalan dalam proses sosialisasi,
- (11) Adanya ikatan sosial yang berlainan.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini berupa dialog yang dikaji secara kualitatif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan yang mencerminkan *chuugi* dan yang menyimpang dari *chuugi* dalam 25 data dialog. Sumber data penelitian ini diambil dari dialog yang terdapat pada film animasi *Sengoku Musou* episode 1 hingga episode 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan 25 data dialog yang diklasifikasikan menjadi 2, yaitu; nilai *chuugi* pada film animasi *Sengoku Musou*, serta penyimpangan nilai *chuugi* pada film animasi *Sengoku Musou*.

Nilai *Chuugi* pada Film Animasi *Sengoku Musou*

Masanori : 三ヶ月だぞ!三か月!城を囲んだまま、なんもしないで三か月も立ちまっただじゃないか。何化策はないのかよ、三成!総大将だからって、ゆるそうに軍道理隊出るだけだよ!

Sankagetsu dazo! Sankagetsu! Shiro wo kakonda mama, nanmo shinai de sankagetsu mo tachimatta janaika?! Nanka saku wa nai no ka yo mitsunari!

Soudaisho dakara tte, yurusou ni gundoritai deru dake da yo!
'Sudah tiga bulan! Tiga bulan! Kita telah mengepung kastil dan tidak melakukan apapun selama tiga bulan! Apakah tidak ada yang bisa kita lakukan? Mitsunari, jangan hanya duduk di situ hanya karena kau komandan tertinggi!'

Kiyomasa : 落ち着け、正則。
Ochitsuke Masanori.
'Tenangkan dirimu, Masanori.'

Masanori : あの頭で勝つには戦ってもんが割ってないんだよ！最初の戦で域に攻めを落とすしだら。
Ano atama dekazu ni wa ikusa tte mon ga wakatte naindayo! Saisho no ikusa de iki ni seme wo otosu shitara.
'Dia tak paham masalah perang! Kalau saja kita bisa mengambil alih kasti pada serangan pertama.'
(SM: Ep. 1, 04.41 - 05.02)

Pada keluhan Masanori, terutama pada kalimat 「三ヶ月だぞ!三か月!城を囲んだまま、なんもしないで三か月も立ちまっただじゃないか。」 yang berarti “Sudah tiga bulan! Tiga bulan! Kita telah mengepung kastil dan tidak melakukan apapun selama tiga bulan!”, dapat diketahui bahwa pasukan di bawah komando Mitsunari diperintahkan untuk tidak melakukan penyerangan dengan tidak melakukan apapun setelah mengepung kastil. Secara tidak langsung, pasukan yang dikomandoi Mitsunari menjalankan apa yang diperintahkan oleh Mitsunari, termasuk Masanori sendiri. Sebagai seorang prajurit, mematuhi perintah sang pemimpin adalah hal wajib, sehingga kepatuhan yang dilakukan Masanori dan pasukan lainnya sesuai dengan nilai *chuugi*.

Yukimura : 清正どのと正則どのは城を出られたそうです。
Kiyomasa dono to Masanori dono wa shiro wo derareta sou desu.
'Sepertinya tuan Kiyomasa dan tuan Masanori sudah meninggalkan kastil.'

Kanetsugu : そうか。三成は、秀吉様の死よ誰より悲しんでいる。
Souka. Mitsunari wa Hideoyshi sama no shiyo dare yori kanashinde iru.

'Begitu ya? Mitsunari lebih terpukul dengan kematian tuan Hideyoshi dibanding yang lainnya.'

Yukimura : はい。且つって、われらが仕えた武田家は親方さまの死とともに滅びました。三成どのは豊臣を操作せぬために力を尽くされているのですね。
'Hai. Katsu tte warera ga tsukaeta takedake wa oyakata sama no shito tomoni horobimashita. Mitsunari dono wa toyotomi wo sou sasenu tameni chikara wo tsukusarete iru no desune.'
'Benar. Dulu, klan Takeda yang kami layani, hancur bersama dengan meninggalnya tuan kami. Tuan Mitsunari pasti sedang memikirkan cara agar hal serupa tidak terjadi pada klan Toyotomi.'
(SM: Ep. 2, 11.58-12.19)

Pada pernyataan Yukimura, terutama pada kalimat 「三成どのは豊臣を操作せぬために力を尽くされているのですね。」 yang berarti “Tuan Mitsunari pasti sedang memikirkan cara agar hal serupa tidak terjadi pada klan Toyotomi”, disebutkan secara tersirat bahwa Mitsunari sedang mencari cara untuk mempertahankan klan Toyotomi untuk memenuhi wasiat mendiang Hideyoshi. Dalam hal ini, tindakan Mitsunari menggambarkan prajurit yang berusaha memenuhi perintah dari sang pimpinan, sehingga hal tersebut sejalan dengan nilai *chuugi*.

Kanetsugu : 三成は一人で豊臣を背負う覚悟だ。一人で背負うには重過ぎるにだ。
Mitsunari wa hitori de Toyotomi wo seo kakugo da. Hitori de seo ni wa omosugiru ni da.
'Mitsunari sudah siap untuk menanggung semua beban klan Toyotomi sendirian. Namun, menanggungnya sendiri akan terlalu berat baginya.'

Yukimura : 三成殿一人に、背負わせません。
Mitsunari dono hitori ni wo seo wasemasen.
'Aku tak akan membiarkan tuan Mitsunari menanggungnya sendiri.'
(SM: Ep. 2, 12.20-12.32)

Pada pernyataan 「三成殿一人に、背負わせません。」 yang berarti “Aku tak akan

membiarkan tuan Mitsunari menanggungnya sendiri", dapat diketahui bahwa Yukimura mengetahui beban yang dipikul oleh Mitsunari. Sebagai bawahan dari klan Toyotomi dan sebagai orang yang dekat dengan Mitsunari, Yukimura berusaha untuk tidak membiarkan Mitsunari memikul beban tersebut sendirian. Hal tersebut menggambarkan prajurit yang berusaha berada di sisi sang pimpinan apapun yang terjadi, sehingga pernyataan Yukimura sejalan dengan nilai *chuugi*.

Penyimpangan Nilai *Chuugi* pada Film Animasi *Sengoku Musou*

- Yukimura : 共に参りましょう、兄上。
Tomo ni mairimashou, ani ue.
'Ayo kita bertarung bersama, kakak.'
- Nobuyuki : その書状は受け取れぬ。
Sono shojou wa uketorenu.
'Aku tak bisa menerima surat itu.'
- Yukimura : 兄上。
Ani ue.
'Kakak.'
- Nobuyuki : 幸村、私は徳川につく。
Yukimura, watashi wa Tokugawa ni tsuku.
'Yukimura, aku memilih berpihak pada klan Tokugawa.'
- Yukimura : なぜ?なぜです、兄上?!
Naze? Naze desu, ani ue?!
'Kenapa? Kenapa, kakak?!'
(SM: Ep. 2, 19.25-19.48)

Pada pernyataan 「幸村、私は徳川につく。」 yang berarti "Yukimura, aku memilih berpihak pada klan Tokugawa", dapat diketahui bahwa Nobuyuki secara langsung mengatakan bahwa dirinya memihak klan Tokugawa, bukan kepada klan Toyotomi. Sebagai seorang prajurit, memihak kepada lawan adalah hal yang tabu. Dalam hal ini, Nobuyuki yang sebelumnya merupakan bawahan dari klan Toyotomi, memilih untuk memihak kepada klan Tokugawa, sehingga pernyataan Nobuyuki dianggap menyimpang dari nilai *chuugi*. Faktor depresi atas kehilangan sosok Shingen Takeda membuatnya memilih untuk membela kubu Tokugawa yang masih memiliki sosok penting, yaitu Ieyasu.

- Nobuyuki : 上田城攻め入るといのは誠に
ごめいすか?
*Ueda jou seimeiru to iu no wa makoto de
gozaimasuka?*

'Apakah benar anda akan menyerang kastil Ueda?'

- Hidetada : *hmp*
- Nobuyuki : 今一度を考え直しよ。われらの任務は被告も早く関ヶ原に到着すること。上田城を卯攻め入ることではございません。
Ima ichido wo kangae naoshiyo. Warera no ninmu wa hikoku mo hayaku Sekigahara ni tochaku suru koto. Ueda jou wo seimeiru koto dewa gozaimasen.
'Tolong pertimbangkan sekali lagi. Misi kita adalah agar sampai di Sekigahara secepat mungkin. Bukan menyerang kastil Ueda.'
- Hidetada : お前は弟かばっているだけでやるう。
'Omae wa otouto kabatte iru dake de yarou.'
'Kau hanya ingin melindungi adikmu saja.'
(SM: Ep. 3, 07.00 – 07.23)

Pada pernyataan 「われらの任務は被告も早く関ヶ原に到着すること。上田城を卯攻め入ることではございません。」 yang berarti "Misi kita adalah agar sampai di Sekigahara secepat mungkin. Bukan menyerang kastil Ueda", dapat diketahui bahwa Hidetada ditugaskan memimpin pasukan untuk secepatnya menuju Sekigahara, bukan untuk menyerang Kastil Ueda. Dalam pernyataan Nobuyuki, Hidetada dirasa lalai dalam melaksanakan tugasnya. Melalaikan tugas merupakan tindakan tidak patuh terhadap pemimpin. Hal tersebut merupakan penyimpangan dari nilai *chuugi*. Seharusnya seorang prajurit harus mengedepankan tugas yang ia terima sebagai bentuk kesetiaan. Faktor psikopati dimana kebenciannya terhadap klan Sanada mendorong keinginannya untuk menyerang kastil Ueda.

- Nobuyuki : 秀忠さま、おやめください。家康様よりお扱いしている大臣な武器代役です。
Hidetada sama, oyame kudasai. Ieyasu sama yori oatsukare shiteiru daijinna buki dain yaku desu.
'Tuan Hidetada, tolong hentikan ini. Tuan Ieyasu mempercayakan senjata dan amunisi yang berharga pada kita.'

Hidetada : あの手どの城を落とすのに対して
そう思わせぬ。お前は口を出すな。
*Ano te dono shiro wo otosu noni taishite
sou omowasenu. Omae wa kuchi wo dasu
na.*
'Aku tak menggunakannya secara
berlebihan hanya untuk sebuah kastil
seperti itu. Lebih baik kau diam saja.'
(SM: Ep. 3 20.21 – 20.36)

Pada pernyataan Nobuyuki 「秀忠さま、おやめください。家康様よりお扱いしている大臣な武器代役です。」 yang berarti “Tuan Hidetada, tolong hentikan ini. Tuan Ieyasu mempercayakan senjata dan amunisi yang berharga pada kita”, dapat diketahui bahwa Hidetada menggunakan persenjataan yang Ieyasu percayakan kepadanya. Penggunaan senjata tersebut juga tanpa sepengetahuan Ieyasu dan Hidetada sudah menyalahi tugasnya yaitu membawa persenjataan menuju Sekigahara. Hidetada dianggap tidak mengedepankan tugas yang diberikan oleh Ieyasu selaku pimpinan, sehingga hal tersebut dianggap menyimpang dari nilai *chuugi*. Faktor mencari pelampiasan rasa kecewa karena tidak bisa menembus Kastil Ueda mendorong Hidetada untuk melakukan penyimpangan tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai nilai *chuugi* pada film animasi *Sengoku Musou* dapat diketahui dari sikap yang tercermin pada potongan dialog dari beberapa karakter. Terdapat 20 data dialog yang menunjukkan sikap *chuugi* pada film animasi *Sengoku Musou*. Diketahui adanya 3 aspek yang mencerminkan nilai *chuugi*, yaitu: aspek kepatuhan terhadap perintah tuannya, tetap bersama dengan tuannya apapun yang terjadi dan rela mengorbankan segalanya untuk tuannya. Selain itu, ditemukan pula 5 data yang menunjukkan penyimpangan nilai *chuugi* pada film animasi *Sengoku Musou*. Tindakan penyimpangan tersebut terlihat dari aspek ketidak-patuhan terhadap perintah tuannya dan pengkhianatan terhadap tuannya. Penyimpangan tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, faktor depresi, faktor psikopati, faktor mencari pelampiasan rasa kecewa dan faktor ikatan sosial yang berlawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2010). *Spiritual Samurai*. Arga Tilanta: Jakarta.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nitobe, I. (1908). *Bushido: The Soul of Japan*. Teibi Publishing Company: Tokyo.
- Notoatmodjo, S. (1993). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Rahayuningtyas, P. (2016). Bentuk Nilai Bushido Dalam Novel Saga No Gabai Baachan Karya Shimada Yoshichi. *Jurnal Diglossia*, 7(2), 50-60. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v7i2.568>
- Rahmah, Y. (2018). Nilai-Nilai Bushido Dalam Minwa. *Jurnal Kiryoku*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i1.1-10>
- Seruni, A. P. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Bushido Tokoh Utama pada Novel Toyotomi Hideyoshi no Keieiyuku Karya Kitami Masao. *Jurnal Bahtera–Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya*, 5(9), 248-271. <https://doi.org/10.37729/btr.v5i9.4820>
- Setiadi, E. M. & Usman, K. (2010). *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana Prenada Media: Jakarta.
- Sulaeman, M. M. (1998). *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Refika Aditama: Jakarta.
- Widagdho, D. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Widyosiswoyo, S. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Wulandari, S. (2017). Moral Bushido Dalam Karya Masaoka Shiki. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra*, 4(1), 46-62. doi: <http://dx.doi.org/10.25139/ayumi.v4i1.546>